

**JURNAL**  
**PROSES PENCIPTAAN TARI OMBYAK TRIMURTI**  
**KARYA FAHMIDA YUGA PANGESTIKA**

**SKRIPSI PENGKAJIAN TARI**  
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Tari



Oleh:  
**Raiza Amalia**  
**NIM: 1811740011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2021/2022**

# PROSES PENCIPTAAN TARI OMBYAK TRIMURTI KARYA FAHMIDA YUGA PANGESTIKA

Raiza Amalia; Supriyanti; Sri Hastuti;  
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Intitut Seni Indonesia Yogyakarta  
Email; [raizaamalia2000@gmail.com](mailto:raizaamalia2000@gmail.com); [supriyantitari@yahoo.co.id](mailto:supriyantitari@yahoo.co.id);  
[tutibdg57@gmail.com](mailto:tutibdg57@gmail.com)

## RINGKASAN

Tulisan ini menjelaskan tentang “Proses Penciptaan Tari Ombyak Trimurti Karya fahmida Yuga Pangestika” menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan koreografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Konsep yang digunakan untuk membantu mengkaji penelitian ini menggunakan konsep 4P Rhodes yang meliputi: *person, press, process, product*, serta tahapan penciptaan oleh Alma M. Hawkins yaitu *eksplorasi, improvisasi, komposisi*. Konsep dan tahapan yang digunakan tersebut saling melengkapi untuk membantu mengkaji tahapan penciptaan Tari Ombyak Trimurti dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

**Kata Kunci:** *Proses Penciptaan, Ombyak Trimurti, Fahmida Yuga Pangestika, Kirab Pusaka Ponorogo*

## ABSTRACT

*This paper describes the "Creation Process of the Ombyak Trimurti Dance by Fahmida Yuga Pangestika" using a descriptive qualitative method with a choreographic approach. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The concept used to help review this research uses the 4P Rhodes concept which includes: person, press, process, product, and the stages of creation by Alma M. Hawkins namely exploration, improvisation, composition. The concepts and stages used are complementary to help examine*

*the stages of the creation of the Trimurti Ombyak Dance and the factors behind it.*

**Keywords:** *Creation Process, Ombyak Trimurti, Fahmida Yuga Pangestika, Ponorogo Heritage Carnival*

## I. Pendahuluan

Setiap manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang didasarkan pada hal-hal yang sudah ada maupun suatu yang belum pernah ada. Daya kreatifitas manusia terus berkembang dan bergerak seiring dengan dinamika kehidupan yang dialami. Banyak peristiwa dalam kehidupan manusia yang mampu memberikan inspirasi untuk menciptakan sesuatu yang baru contohnya dari lingkungan masyarakat sekitar, lembaga formal, dan upacara adat. Suatu kegiatan yang dilakukan terus menerus merupakan salah satu hal dalam peristiwa kehidupan manusia yang dapat memberikan inspirasi untuk menciptakan sesuatu, misalnya pada peristiwa ritual Kirab Pusaka yang dilakukan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat Kabupaten Ponorogo.

Festival Karya Tari Jawa Timur merupakan ajang perlombaan yang diadakan setiap satu tahun sekali, diikuti oleh seluruh kabupaten atau kota yang ada di Jawa Timur. Salah satu daerah yang aktif berpartisipasi dalam event tersebut yaitu Kabupaten Ponorogo. Pada tahun 2017 Fahmida sebagai salah satu koreografer muda di Kabupaten Ponorogo mendapat kesempatan sebagai penata tari untuk mengikuti event tersebut. Pada tahun 2017 event tersebut mengangkat tema “Prosesi Adat Masyarakat Berbasis Tari Kerakyatan”. Menyikapi hal tersebut, Fahmida menjadikan ritual Kirab Pusaka sebagai sumber inspirasi penciptaan Tari Ombyak Trimurti.

Dalam menciptakan sesuatu, setiap manusia selalu melewati tahapan atau proses. Hal tersebut juga terjadi pada Fahmida dalam menciptakan suatu karya tari. Proses atau tahapan yang dilalui Fahmida dalam menciptakan karya tari akan

berbeda dengan koreografer lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh faktor pendorong yang melatarbelakangi penciptaanya. Faktor pendorong diperlukan untuk mewujudkan bakat kreatif yang dimiliki koreografer. Faktor pendorong dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Munandar, 2002: 28).

Faktor internal merupakan dorongan yang berasal dari diri koreografer. Faktor eksternal yaitu dorongan yang berasal dari luar diri koreografer seperti lingkungan sekitar seperti pemberian apresiasi, dukungan, penghargaan, dan lain sebagainya (Munandar, 2002: 68). Dalam hal ini faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi penciptaan Tari Ombyak Trimurti oleh Fahmida yaitu adanya relasi dengan pihak Dinas Pariwisata Ponorogo dan Pendidikan yang ia tempuh di jurusan tari. Hal tersebut menjadikan Fahmida dipercaya sebagai penata tari untuk mengikuti event Festival Karya Tari Jawa Timur.

Karya Tari Ombyak Trimurti diciptakan oleh Fahmida Yuga Pangestika pada tahun 2017. Karya Tari Ombyak Trimurti merupakan tarian kelompok dengan kategori tari kreasi baru yang ditarikan oleh sembilan orang penari perempuan. Tarian ini menggunakan iringan musik garap baru yang diciptakan khusus untuk mengiringi Tari Ombyak Trimurti dengan berpijak pada pola iringan Jawa dan pola iringan Ponorogo. Tata busana yang digunakan berwarna hitam, merah dan kuning emas, dengan properti kain yang dipasang melekat pada pinggang serta aksesoris bulu merak yang dipasang di kepala, menandakan bahwa tarian ini berasal dari Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Karya Tari Ombyak Trimurti ini dalam koreografinya mengadopsi beberapa peristiwa yang terdapat dalam prosesi Kirab Pusaka. Fahmida mewujudkan beberapa peristiwa yang terdapat dalam prosesi Kirab Pusaka ke dalam bentuk gerak. Tari Ombyak Trimurti menampilkan sesuatu yang menarik, dinamis, penuh kejutan, dan hal-hal tak terduga. Dapat dilihat dari gerak, pembagian alur atau adegan, musik iringan, dan properti yang digunakan.

Proses garap Tari Ombyak Trimurti dinilai sebagai suatu tantangan karena hal ini merupakan pengalaman pertama kali bagi Fahmida. Selain itu, mengingat bahwa tarian tersebut diciptakan untuk mengikuti ajang perlombaan, maka terdapat

ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi dan menjadi tantangan tersendiri bagi Fahmida. Hal tersebut menyebabkan Fahmida harus menyikapi ketentuan Festival Karya Tari Jawa Timur secara cerdas sehingga memunculkan inovasi baru dalam karya yang diciptakan.

Berdasarkan tinjauan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana cara Fahmida menyikapi ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi dalam penciptaan Tari Ombyak Trimurti serta cara penuangan ide kreatifnya ke dalam bentuk tarian. Untuk mengupas hal tersebut, peneliti menggunakan konsep 4P dari Rhodes yang dikutip oleh Utami Munandar dan tahapan penciptaan oleh Alma. M Hawkins. Konsep 4P meliputi pribadi (*person*), pendorong (*press*), proses (*process*), produk (*product*) sedangkan tahapan penciptaan dari Alma M. Hawkins terdiri dari *eksplorasi, improvisasi dan komposisi*. Konsep dan tahapan tersebut digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara simultan proses penciptaan Tari Ombyak Trimurti.

## II. Pembahasan

### A. Fahmida Yuga Pangestika Penata Tari Ombyak Trimurti

Fahmida menciptakan Tari Ombyak Trimurti atas dasar amanat yang didapat oleh Dinas Pariwisata Ponorogo. Fahmida mendapat kesempatan sebagai penata tari untuk mengikuti Festival Karya Tari Jawa Timur. Tari Ombyak Trimurti merepresentasikan Kirab Pusaka di Ponorogo dan segala aktivitas yang ada di sekitarnya. Dalam menciptakan suatu tarian, setiap koreografer memiliki keunikannya masing-masing, begitu juga dengan Fahmida dalam menciptakan Tari Ombyak Trimurti.

Penulis menggunakan konsep 4P pada aspek pribadi (*person*) untuk mengupas lebih jauh pribadi Fahmida. Aspek pribadi, membantu untuk meninjau latar belakang Fahmida meliputi: biografi, keluarga, pendidikan, pekerjaan, prestasi dan karya yang telah diciptakan. Latar belakang dan kepribadian koreografer berperan penting dalam terciptanya suatu karya tari. Dalam kreativitas, pribadi dianggap sebagai hal yang sangat penting

karena melalui kepribadian akan muncul kreativitas yang unik dalam berinteraksi dengan lingkungan. Hulbeck berpendapat bahwa aktivitas kreatif adalah keseluruhan kepribadian seseorang yang memiliki karakteristik unik dalam lingkungan sekitarnya (Munandar, 2002: 26).

#### B. Faktor-Faktor Pendorong Penciptaan Tari Ombyak Trimurti

Pada penciptaan karya tari terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses kreatif penciptaan tari, faktor tersebut meliputi, lingkungan, Sarana atau fasilitas, Keterampilan, Identitas, Orisinalitas, Apresiasi (Hadi, 1983: 7). Penulis mengaplikasikan aspek pendorong (*press*) yang terdapat pada konsep 4P untuk meninjau faktor-faktor yang melatarbelakangi proses penciptaan Tari Ombyak Trimurti oleh Fahmida khususnya faktor internal dan eksternalnya. Dapat dipahami bahwa faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu meliputi faktor fisiologis dan psikologis, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar individu meliputi keluarga dan masyarakat atau lingkungan sekitar. Faktor internal yang mendasari penciptaan Tari Ombyak Trimurti oleh Fahmida yaitu Pendidikan yang dimiliki oleh Fahmida, sedangkan faktor eksternalnya yaitu adanya relasi antara Fahmida dengan dinas Pariwisata.

#### C. Bentuk Tari Ombyak Trimurti

Tari Ombyak Trimurti ditampilkan dalam bentuk gerak gaya Jawa Timur dan Ponorogo. Gerak yang dihadirkan dinamis dengan karakter gerak sigrak, tegas, dan gemulai. Gerak yang digunakan terinspirasi dari beberapa gerakan yang terdapat dalam Tari Jathil Ponorogo, seperti gerak congklang, dan gerakan berjalan. Tarian yang berdurasi 7 menit 40 detik ini ditarikan oleh sembilan penari perempuan dengan postur tubuh hampir sama antara penari yang satu dengan lainnya.

Iringan musik yang digunakan yaitu live musik garap baru dengan instrumen yang terdiri dari gamelan jawa laras pelog dan gamelan Ponorogo. Busana yang digunakan dalam tarian ini berwarna hitam, merah,

dan kuning emas. Pemilihan warnanya menyesuaikan dengan banyaknya warna yang sering muncul pada prosesi Kirab Pusaka. Rias wajah yang digunakan yaitu make-up bold. Make-up bold dipilih untuk menyesuaikan dengan gerak dan tema yang ditampilkan pada Tari Ombyak Trimurti yang memiliki karakter tegas.

Secara struktur Tari Ombyak Trimurti dibagi menjadi empat bagian berdasarkan alur atau ceritanya. Bagian pertama menceritakan peristiwa Bedhol Pusaka, bagian kedua menggambarkan respon masyarakat terhadap peristiwa Kirab Pusaka, bagian keempat menceritakan ketiga pusaka yang terdapat dalam Kirab Pusaka, bagian keempat atau terakhir menceritakan Kirab Pusaka.

#### D. Proses Penciptaan Tari Ombyak Trimurti

Penciptaan adalah peristiwa yang merupakan proses bertahap yang dialami oleh seorang seniman. Proses mencipta ini berbeda-beda antara seniman satu dengan yang lain, sesuai dengan pengetahuan, bakat dan kepribadiannya masing-masing. Pada dasarnya seniman mencipta karena adanya dorongan baik dari dalam maupun dari luar dirinya untuk membuat karya seni. Sebagai pencipta karya seni, idealnya seorang seniman memiliki kemampuan, keterampilan, kecerdasan intelektual, wawasan yang luas, dan tanggap terhadap berbagai persoalan yang ada di sekelilingnya (Pratama, 2015: 11).

Penulis menguraikan proses penciptaan Tari Ombyak Trimurti ini menggunakan aspek proses yang terdapat dalam konsep 4P Oleh Rhodes. Untuk membantu membedah tahapannya, penulis menggunakan proses tahapan dari Alma M. Hawkins yang terdiri dari eksplorasi, improvisasi dan komposisi (Hawkins, 1990:26). Tahapan-tahapan oleh Alma M. Hawkins akan diuraikan sebagai berikut:

## 1. Eksplorasi

Pada dasarnya eksplorasi secara umum disebut juga tindakan mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu. Tahap eksplorasi pada proses penciptaan sebagai pengalaman pertama untuk menjajagi ide-ide dari luar dirinya untuk mendapatkan rangsangan, sehingga memperkuat daya kreativitas. Tahap eksplorasi juga dilakukan penata tari untuk dirinya sendiri sebelum bekerja sama dengan para pendukung tari lainnya. Seorang penata tari harus memiliki kepekaan rasa terhadap obyek maupun fenomena sekitar. Hal ini akan mempermudah penata tari saat melakukan tahap eskplorasi dan menemukan gagasan baru untuk dijadikan sumber ide kreatif. Dalam buku *Koreografi Bentuk Teknik Isi* dijelaskan bahwa ekplorasi termasuk, merenungkan, memikirkan, mengimajinasikan, merasakan juga merespon objek-objek atau fenomena alam yang ada (Hadi, 2017: 70). Bagi seorang koreografer atau penari, tahap eksplorasi dapat direncanakan secara terstruktur atau secara bebas belum distrukturkan. Terstruktur berarti sudah memiliki rencana atau ide-ide tari, sedangkan bebas atau belum distrukturkan berarti sama sekali belum mempunyai rencana.

## 2. Improvisasi

Tahap impovisasi disebut tahap mencoba-coba secara bebas dan spontanitas. Tahapan ini membantu penari atau penata tari dalam menemukan serta mengembangkan gerak, iringan, tata rias, tata busana, tata cahaya dan properti menjadi bentuk yang terstruktur. Proses improvisasi jika dilakukan dengan pikiran yang terbuka, dan tubuh yang mengikuti alur pikiran atau ransang ide akan memberikan pengalaman baru terhadap penata tari (Hadi, 2017: 76). Penata tari akan memilih dan menentukan segala aspek yang terdapat dalam suatu karya tari berdasarkan obyek yang diangkat atau yang digunakan sebagai sumber inspirasi.

## 3. Komposisi

Tahap komposisi atau pembentukan merupakan tahapan terakhir dalam proses koreografi. Dalam tahap komposisi diartikan bahwa penata tari

membentuk segala hal yang didapat dari hasil eksplorasi dan improvisasi menjadi suatu karya tari yang utuh. Tahap komposisi termasuk ke dalam menyeleksi, mengevaluasi, menyusun, merangkai, dan menata seluruh aspek koreografi dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan konsep yang ditentukan menjadi suatu karya tari (Hadi, 2017: 77).

Mengacu pada bentuk Tari Ombyak Trimurti yang sudah dipaparkan pada Bab II, maka dapat dilihat bahwa dalam pertunjukan Tari *Ombyak Trimurti* terdiri dari satu kesatuan elemen yang utuh. Mulai dari gerak, musik yang mengiringi, busana, properti, dan tata cahaya yang digunakan menjadi satu kesatuan dan saling mendukung pertunjukan Tari Ombyak Timurti. Dalam hal ini penulis akan memaparkan bagaimana dan apa saja tahapan yang dilakukan serta yang dilalui Fahmida dalam menentukan segala hal yang terdapat dalam Tari Ombyak Trimurti. Penulis menggunakan teori Alma. M Hawkins dalam mengidentifikasi tahapan yang dilakukan Fahmida pada proses penciptaan tari Ombyak Trimurti. Tahapan yang terdiri dari eksplorasi, improvisasi, dan komposisi ini diterapkan ke dalam elemen – elemen yang disebutkan di atas, mulai dari ide awal hingga sampai pada tahap pembentukan. Berikut merupakan pemaparan penulis terhadap tahapan yang dilakukan Fahmida mulai dari awal penciptaan hingga terwujudnya karya Tari Ombyak Trimurti:

a) Ide Dasar Penciptaan

Penciptaan karya Tari Ombyak Trimurti dilatarbelakangi oleh diadakannya *event* tahunan yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 yaitu Festival Karya Tari Jawa Timur. Festival Karya Tari ini memiliki ketentuan dan tema yang selalu berganti di setiap tahunnya, sesuai dengan ketetapan Dinas Kebudayaan Jawa Timur. Pada tahun 2017 tersebut tema yang diberikan adalah “Prosesi Adat Masyarakat Daerah Berbasis Tari Kerakyatan”. Berdasarkan tema yang telah ditentukan oleh panitia, Fahmida memahaminya sebagai suatu

bentuk karya tari yang di dalamnya menggambarkan suatu prosesi adat yang dilakukan oleh masyarakat di Ponorogo serta memasukkan unsur tari kerakyatan. Berangkat dari pemahaman tersebut maka Fahmida melakukan observasi mengenai prosesi adat yang ada di Ponorogo. Hasil dari observasi yang dilakukan, Fahmida memutuskan untuk memilih prosesi Kirab Pusaka sebagai sumber inspirasi penciptaan tari.

Pemilihan prosesi Kirab Pusaka sebagai sumber inspirasi penciptaan tidak semata-mata sesuai dengan tema yang harus dipenuhi, namun juga ada kedekatan antara Fahmida dengan prosesi tersebut. sebagai representasi tari kerakyatannya, Fahmida mewujudkannya dengan tari Jathil. Tari Jathil dipilih karena merupakan bagian kesenian dari Reog Ponorogo yang menjadi identitas dari Kota Ponorogo. Mengingat bahwa tarian ini diciptakan untuk mengikuti ajang perlombaan, sehingga munculnya gerak tari jathil digunakan sebagai identitas tarian tarian yang dibawakan. Hal ini Fahmida yakini sebagai strategi perlombaan sekaligus pengingat daerah asal terciptanya Tari Ombyak Trimurti.

Tari Ombyak Trimurti juga melibatkan hal-hal atau peristiwa yang terjadi di sekitar Kirab Pusaka yaitu *Jamasan Pusaka* dan *Bedhol Pusaka*. Fahmida juga menyertakan bagaimana respon masyarakat ketika prosesi Kirab Pusaka dilakukan karena Fahmida meyakini bahwa masyarakat juga berperan penting bagi terlaksananya prosesi Kirab Pusaka.

#### b) Proses Pemilihan Judul

Judul merupakan sebuah gagasan atau ide tema tari yang direncanakan untuk menggambarkan isi di dalam suatu tarian. Karena bagaimanapun bentuk dan sifatnya setiap karya seni selalu mengandung tema-tema tertentu dan kemudian tema-tema tersebut akan tercermin pada hasil setiap karya seni itu sendiri (Sumaryono,

2003: 42). Dalam pemilihan judul tarinya, Fahmida mengacu pada pesan yang ingin disampaikan dalam karya tari yang diciptakan. Fahmida selaku koreografer dalam karya tari tersebut, ingin menyampaikan geliat, antusias, atau respon masyarakat pada pelaksanaan Kirab Pusaka.

Fahmida mencoba merumuskan judul yang merepresentasikan tentang masyarakat Ponorogo dan ketiga pusaka yang diarak pada Prosesi Kirab Pusaka. Dipilihlah kata *Trimurti* sebagai representasi dari ketiga pusaka karena dalam buku *Babad Ponorogo* mengatakan bahwa *Trimurti* merupakan sebutan untuk ketiga pusaka yang diagungkan di Ponorogo. Sementara, Fahmida merepresentasikan respon masyarakat terhadap adanya prosesi masyarakat ke dalam kata *Ombyak*. Banyaknya manusia yang berduyun-duyun dan berdesak-desakan berebut tempat terdepan diibaratkan seperti ombak laut yang bergulung-gulung. Sehingga judul karya tari ini adalah *Ombyak Trimurti*.

c) Proses Pembentukan Alur

Alur atau juga bisa disebut plot merupakan rangkaian peristiwa dalam cerita. Peristiwa-peristiwa dalam alur memiliki hubungan sebab akibat hingga menjadikannya sebuah cerita yang utuh. Dalam menemukan alur, Fahmida mengacu pada konsep yang telah ia tentukan, juga pada peristiwa Pelaksanaan Kirab Pusaka. Dari beberapa aktivitas yang ada, Fahmida merangkumnya menjadi empat bagian yang terdiri dari arak-arakan *Bedhol Pusaka*, kemudian respon masyarakat terhadap peristiwa Kirab Pusaka, dilanjutkan dengan menggambarkan spirit dari ketiga pusaka yang diarak, kemudian diakhiri oleh peristiwa arak-arakan Kirab Pusaka. Fahmida dalam merangkai alur ini terinspirasi dari sebuah film yang biasanya di awal menceritakan atau menggambarkan sebuah cerita yang semu dan kemudian diperkuat di bagian *ending* tentang

bagaimana isi atau cerita yang akan disampaikan. Jika dalam Teknik penulisan skenario, hal tersebut dinamakan menunda alur yang bertujuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu penonton (Biran, 2006:181).

Pada segmen pertama Fahmida menunjukkan prosesi *Bedhol Pusaka* yang merupakan tahap awal yang terdapat pada Ritual Kirab Pusaka. Segmen kedua Fahmida menggambarkan suka cita masyarakat terhadap adanya prosesi Kirab Pusaka.. Segmen ketiga Fahmida menceritakan tentang ketiga pusaka yang diarak pada prosesi Kirab Pusaka. Segmen ke empat menggambarkan prosesi Kirab Pusaka.

d) Proses Pemilihan Penari

Dalam menetapkan penari, Fahmida melakukannya dengan cara seleksi. Cara ini dilakukan Fahmida untuk mencari penari yang berkompeten serta memiliki kesiapan tubuh dan pikiran untuk menarikan karyanya. Fahmida menilai bahwa dengan cara seleksi akan ada kesiapan dari penari dalam menghadapi segala resiko dalam berproses yang tentu saja juga dapat mempengaruhi efektivitas penciptaan suatu karya.

Tahap pertama yang dilakukan Fahmida yaitu memberikan beberapa motif gerak kepada penari untuk mencari penari yang memiliki kemampuan imitasi dengan baik. Selain itu, Fahmida juga mencari penari yang kreatif. Fahmida melakukannya dengan memerintahkan kepada penari untuk membentuk kelompok secara bebas dan menampilkan tarian dalam bentuk koreografi kelompok. Hal ini dilakukan untuk melihat setiap penari apakah mampu bekerja sama dengan baik atau bahkan sebaliknya.

Sesuai dengan karakter gerak yang akan dibawakan pada Tari Ombyak Trimurti, maka Fahmida memutuskan agar tarian

ditarikan oleh penari perempuan. Fahmida beranggapan bahwa penari wanita tepat sebagai media untuk menampilkan gerak tari dengan karakter gagah sekaligus gemulai. Selain itu juga Fahmida mempertimbangkan permintaan dari pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo yang menghendaki Tari Ombyak Trimurti ditarikan oleh perempuan. Penari perempuan dinilai lebih disiplin sehingga berpengaruh dalam efektivitas proses penciptaan tarinya. postur tubuh ataupun tinggi badan tidak menjadi pertimbangan bagi Fahmida dalam memilih penari. Melainkan Fahmida hanya mengacu pada kemampuan dan kualitas kepenarian yang dimiliki oleh penari.

Fahmida menentukan penari berjumlah sembilan sebagai simbol dari pusaka yang berjumlah tiga. Selain itu, penari yang berjumlah sembilan mendukung penataan pola lantai yang berkaitan dengan jumlah ketiga pusaka.

e) Proses Pemilihan Gerak

Dalam pemilihan gerak, Fahmida mengacu pada penggambaran yang akan diceritakan atau pesan yang akan disampaikan pada setiap bagian. Ia juga berusaha menampilkan sesuatu yang berdekatan dengan penggambarannya. Misalnya pada bagian pertama yang menceritakan tentang arak-arakan *Bedhol Pusaka*. Digambarkan dengan gerak tari yang didominasi oleh gerakan kaki yang berjalan atau melangkah. Hal ini berkaitan dengan kenyataan yang terjadi, dimana peristiwa arak-arakan *Bedhol Pusaka* dilakukan dengan cara berjalan tanpa menggunakan alas kaki. Fahmida memilih untuk menampilkan gerak yang dinamis pada Tari Ombyak Trimurti. Penetapan gerak dinamis ini karena memang sesuai dengan selera Fahmida dalam menciptakan tarian. Hal ini juga disebabkan dari kegemaran Fahmida yang suka membuat dinamika hitungan dalam menciptakan gerakan. Fahmida

meyakini bahwa tarian dengan gerak yang dinamis akan lebih menarik dan tidak membosankan jika dilihat. Selain sebagai representasi dari tari kerakyatan yang ditawarkan pada tema *event* Festival Karya Tari Jawa Timur, tari Jathil sebagai sumber inspirasi gerak dimanfaatkan Fahmida untuk menunjukkan *local genius* daerah Ponorogo. Dapat dilihat bahwa Tari Jathil keberadaanya sebagai salah satu bagian dari pertunjukan Reog Ponorogo yang merupakan ikon dari kota Ponorogo.

Dalam proses pemilihan ragam gerak, sebelum menjadi suatu koreografi yang utuh, Fahmida melewati tahap eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi. Tahap eksplorasi terhadap objek atau fenomena untuk menemukan ide-ide tari yang distrukturkan, dapat direncanakan misalnya untuk mengeksplor tentang kebetukan, teknik, maupun isi (Hadi, 2017: 70). Pada tahap eksplorasi Fahmida menemukan ide dalam pembentukan alur yang akan digunakan pada penggarapan Tari Ombyak Trimurti yang nantinya alur tersebut Fahmida gunakan sebagai acuan penemuan gerak. Selanjutnya pada tahap improvisasi Fahmida menciptakan dan merangkai gerak-gerak yang ditemukan pada tahap eksplorasi. Tahap improvisasi ini Fahmida gunakan sebagai penuangan ide dari hal-hal yang diimajinasikan dan diinterpretasikan oleh Fahmida ke dalam karya tari.

Pada tahap pembentukan Fahmida Menyusun gerak-gerak yang sudah diciptakan dan dianggap sesuai menjadi satu kesatuan karya tari. Proses membentuk atau mengkomposisi termasuk ke dalam menyeleksi atau mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata motif-motif gerak menjadi satu kesatuan yang disebut dengan koreografi (Hadi, 2017:77).

f) Proses Pemilihan Iringan

Sebuah tarian pasti tidak lepas dari musik atau iringan karena musik merupakan satu kesatuan tidak dapat ditinggalkan. Dalam proses pemilihan iringan Tari Ombyak Trimurti, tahap pertama yang Fahmida lakukan yaitu menetapkan Bagus sebagai penata iringannya. Selanjutnya Fahmida menyampaikan bahwa agar pola iringan lebih menekankan pada suasana yang ingin disampaikan di setiap adegan (ilustrasi). Musik sebagai ilustrasi yang musik tidak selalu mengikuti gerak tarinya dan memberikan gambaran serta makna yang terkandung, untuk menekankan pada bagian tertentu dan membantu membuat suasana tertentu sebagaimana yang dikehendaki oleh garapan tarinya (Hadi, 2017:116). Setelah itu Bagus menetapkan instrumen Jawa laras pelog dan gamelan Ponorogo, begitupun juga dengan pola iringan yang digunakan. Bagus dalam pemilihan instrument dan pola iringan, berusaha menyesuaikan dengan gerak-gerak yang dibawakan dan pesan yang akan disampaikan. Instrumen yang digunakan meliputi: kendang, gong, kenong, angklung, slompret, ketipung, bonang, saron, demung, rebab, siter, gender, kempul, kenong. Kemudian pola iringan yang digunakan meliputi: *Gangsaran, Lancaran, Sendhon, Monggang, Playon, Obyok* dan *Sampak*.

Bagus sebagai penata iringan dalam menciptakan iringannya tidak selamanya mengikuti kemauan dari Fahmida, namun Bagus juga memiliki pendapatnya sendiri dalam memilih pola iringan yang digunakan. Hal tersebut terwujud dalam pemilihan pola iringan setiap adegannya. Segmen satu suasana yang dihadirkan rasa penasaran dan agung. Pola iringan yang digunakan yaitu *sampak*, dan *playon*. Segmen dua menunjukkan suasana sukacita, menggunakan pola iringan *lancaran* dan *obyog*. Segmen tiga menunjukkan suasana agung menggunakan pola iringan *sendhon*. Segmen empat menunjukkan suasana hikmat dan agung. Pola iringan yang digunakan *sendhon* dan *monggang*.

g) Proses Pemilihan Tata Rias

Make-up adalah salah satu bentuk kosmetik yang berwarna dan bila diaplikasikan pada bagian tubuh tertentu akan menghasilkan warna dan dapat mengekspresikan aspek yang berbeda dari kepribadian seseorang (Bibiano, 2002:12). Tipe make-up yang digunakan pada Tari Ombyak yaitu *Make Up Bold*. *Make Up Bold* dinilai sesuai dengan karakter tari yang dibawakan. Selain itu, Fahmida juga mempertimbangkan tempat pementasannya yaitu pada panggung prosenium, dimana jarak penonton dengan penari jauh. Maka pemilihan *Make Up* ini juga bertujuan agar riasan wajah terlihat lebih tajam dan jelas terlihat dari kejauhan.



Gambar 1. Tata Rias Wajah Penari Pada Tari Ombyak Trimurti

(Foto: Raiza Amalia, 20 maret 2022 di Yogyakarta)

#### h) Proses Pemilihan Tata Busana

Dalam dunia panggung tata rias dan busana adalah salah satu penunjang dalam sebuah pertunjukan, baik untuk seni *fashion show*, seni drama, seni tari, ketoprak, maupun pada pertunjukan wayang orang (Nuraini, 2011: 11) Dalam proses penetapan busana yang digunakan, Fahmida ingin menonjolkan beberapa hal terkait dengan konsep Tari Ombyak Trimurti melalui busana. Dengan mempertimbangkan beberapa hal mulai dari *gender* penari dan beberapa hal yang ditangkap dalam Kirab Pusaka. Hal tersebut diwujudkan Fahmida ke dalam bentuk dan warna busana dan aksesoris pelengkap yang digunakan. Busana yang digunakan terdiri dari baju, celana dan sabuk warna hitam, rapek, *ilat-ilatan*, *plisket*, *binggel* dan *cakep* warna kuning dan merah. Pada tahap pemilihan aksesoris atau hiasan rambut, Fahmida menuangkan hasil pengalaman dan hal-hal yang diimajinasikannya. Dapat dilihat dari penggunaan aksesoris yang terdapat pada Tari Ombyak Trimurti, terdiri dari sanggul, bulu merak, sariayu, melati ronce, dan bunga merah.



Gambar 2. Tata Busana pada Tari Ombyak Trimurti

(Foto: Raiza Amalia, 20 Maret 2022)

i) Proses Pemilihan Properti

Dalam pemilihan properti, Fahmida tetap berpijak dari tema atau konsep yang digunakan. Dalam mewujudkan koreografinya, Fahmida membutuhkan properti sebagai visual dari ketiga pusaka, untuk memvisualkan burung merak, sebagai pengganti kuda kepang. Fahmida menyadari bahwa properti sangat berperan penting dalam pertunjukan Tari Ombyak Trimurti. Namun, mempertimbangkan keterbatasan durasi, Fahmida mensiasati hal ini dengan cerdas yaitu menetapkan untuk menggunakan properti yang fleksibel. Pemilihan properti dengan bahan dasar kain yang diwiru dan diberi *ring* pada salah satu sisinya dianggap memenuhi kebutuhan penggunaan properti pada Tari Ombyak Trimurti.

j) Proses Pemilihan Tata Cahaya

Dalam seni pertunjukan, tata cahaya dan berperan penting untuk menciptakan suatu nuansa luar biasa dan mampu menarik perhatian penonton terhadap pertunjukannya (Martono, 2010:2). Pada proses pemilihan tata cahaya ini, Fahmida menyadari bahwa ia tidak bisa mewujudkannya sendiri, sehingga Fahmida meminta bantuan kepada orang yang lebih menguasai tentang tata cahaya. Tahap pertama yang dilakukan Fahmida yaitu menyampaikan dan memaparkan seluruh konsep kepada *lightingman* agar Tari Ombyak Trimurti ketika dipentaskan dapat menyatu dengan lokasi yang digunakan. Menyesuaikan dengan kebutuhan suasana yang ingin dihadirkan, diputuskan warna lampu yang digunakan yaitu warna kuning, merah dan biru.

### III. Penutup

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Fahmida selaku penata Tari Ombyak Trimurti memiliki 2 faktor eksternal dan 1 faktor internal dalam menciptakan karya tari ini. Faktor eksternal dapat ditunjukkan dari relasi yang

terjalin antara Fahmida dengan Dinas Pariwisata Ponorogo sehingga ia memiliki banyak kesempatan untuk dipilih menjadi penata tari. Selain itu juga Fahmida pernah terlibat dalam prosesi Kirab Pusaka yang menyebabkan banyak ide dan pengalaman yang bisa dituangkan dalam karya tari. Faktor internal dapat dilihat dari bekal ilmu tari yang Fahmida dapatkan dari pendidikan di jurusan tari pada salah universitas di Jawa Timur.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap proses penciptaan yang dilakukan oleh Fahmida, dapat dipahami bahwa tahap proses penciptaan yang dilalui Fahmida yaitu berupa Eksplorasi, Improvisasi dan komposisi. Tahapan tersebut diaplikasikan tidak hanya dalam penemuan gerak saja melainkan pada melainkan pada penentuan iringan, busana dan juga properti. Pada tahap eksplorasi Fahmida mencari acuan penentuan gerak, busana dan properti berdasarkan prosesi kirab pusaka dan segala hal yang terdapat di sekitar peristiwa tersebut. Meliputi peristiwa bedhol pusaka, jamasan pusaka, hingga keberadaan masyarakat yang terlibat dalam perayaan tersebut.

Pada tahap improvisasi, Fahmida mencoba menuangkan apa yang telah ditemukan pada tahap eksplorasi, diantaranya, adalah gerak-gerak yang mengacu pada setiap prosesi kirab pusaka. Pada tahap komposisi/ pembentukan, Fahmida berusaha membentuk hasil-hasil improvisasi menjadi suatu karya utuh yang terdiri dari empat babak yang meliputi bedhol pusaka hingga prosesi kirab pusaka itu sendiri.

Melalui proses penciptaan yang dilakukan oleh Fahmida dengan tahapan eksplorasi, improvisasi, hingga komposisi, akhirnya tercipta sebuah karya tari yang dinamis, menarik, penuh kejutan, serta menampilkan hal-hal yang tidak terduga. Sisi dinamis dapat dilihat dari gerak yang ditampilkan yaitu terdapat variasi dalam penggunaan tenaga, tempo, level, dan perubahan suasana yang dihadirkan. Tari Omyak Trimurti menarik, karena penggunaan musik iringan didominasi oleh musik ilustrasi. Pemilihan dan penggunaan properti menjadi suatu kejutan bagi penonton karena cara pemasangan properti seakan menjadi bagian dari busana, dan

juga properti digunakan sebagai penggambaran banyak hal. Hal-hal tidak terduga pada tarian ini ditunjukkan pada penyampaian alur, dimana Fahmida menampilkan inti cerita pada akhir tarian. Hal tersebut menimbulkan rasa penasaran yang mengakibatkan penonton menduga-duga tentang pesan yang ingin disampaikan.



## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Amin, H.M Darori. 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzannafi, Muhammad Zamzam. 2005. *Reog Ponorogo, Menari di antara Dominasi dan Keragaman*. Yogyakarta: Penerbit Kepel Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1983. *Pengantar Kreativitas Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Bentuk - Teknik – Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Trought Dance*. Terjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi dengan judul *Mencipta Lewat Tari* (2003). Yogyakarta.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hersapandi. 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Badan Penerbit.
- Iswantara, Nur. 2017. *Kreativitas: Sejarah, Teori dan Perkembangan*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri
- Junaedi, Deni. 2016. *Estetika: Jalinan Sumbjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: Art Civ.
- Kalika. Gazalba, Sidi. 1988. *Islam dan Kesenian (Relevansi Islam dengan Seni-Budaya Karya Manusia)*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan. Koto.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurnianto, Ridho. 2017. *Seni Reog Ponorogo Sejarah, Nilai, dan Dinamika dari Waktu ke Waktu*. Yogyakarta: Buku Liytera Yogyakarta.
- Martiara, Rina., & Astuti, B. 2018. *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Martono, Hendro. 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2012. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas: Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Murgiyanto, Sal. 2002. *Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: MSPI.
- Nuraeni, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Rofiq, Ahmad Choirul. 2020. *Historiografi Lokal Babad Ponorogo dan Kepahlawanan Masyarakat Ponorogo*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani
- Sumaryono. 2016. *Antropologi Tari Dengan Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.

## **B. Narasumber**

Bagus Tri Anggono, 32 tahun, penata iringan Tari Ombyak Trimurti, berkediaman di Dukuh Kambangrejo, Desa Bedingin, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.

Fahmida Yuga Pangestika, 27 tahun, penata Tari Ombyak Trimurti, berkediaman di Jl. Perniagaan 10 Desa Pondok, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

Hadi Puspito, 42 tahun, pembawa pusaka pada arak-arakan Kirab Pusaka, berkediaman di Jl. Ternate 17A Mangkujayan. Joglo Cilik Tawang Sari, Paju. Sanggar Sarotama 2. RT03/RW03 Kabupaten Ponorogo.

Lala Frisca Nanda Gustina, 21 tahun, Salah satu penari Ombyak Trimurti, berkediaman di Jl. Puntodewo, No. 01, Ketonggo, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.

Mugirahayu, 55 tahun, Ibu dari Fahmida Yuga Pangestika, berkediaman di Jl. Perniagaan 10 Desa Pondok, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

### C. Discografi

Video Tari Ombyak Trimurti pementasan pertama di Gedung Cak Durasim Surabaya pada tanggal 15 Mei 2017, koleksi Fahmida Yuga Pangestika.

### D. Webtografi

<http://digilib.isi.ac.id/2414/4/BAB%20IV.pdf>. Artikel *Proses Penciptaan Tari Gondho Maru karya Aida Fitri Astuti*. Yonathan Dicky Firmanto, Januari.2010. Diunduh pada tanggal 24 mei 2022.

<file:///C:/Users/HP/Downloads/PENGGUNAAN%20TANGGA%20NADA%20PELO%20G.pdf>. *Penggunaan Tangga Nada Pelog Pada Gitar Elektrik Dalam Lagu I Want To Break Free Untuk Combo dan Gamelan*. Adi Dharmawan Saputra, Desember.2014. Diunduh pada tanggal 20 Mei 2022.

<247946-proses-kreatif-r-fajar-iriadi-dalam-penc-6a85171d.pdf>. *Proses Kreatif R. Fajar Iriadi Dalam Menciptakan Seni Lukis*. Taufiqur Pratama, Januari.2015. Diunduh pada tanggal 10 mei 2022.

